

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili

Andrianto Andrianto^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam

Penulis korespondensi: Andrianto, E-mail: masandri2103@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume : 5 ISSN : 2962-7257	Pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normative dan kognitif tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual harus diperkuat karena kemerosotan moral siswa di era digital. Untuk mengembangkan kualitas karakter pada siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili, penelitian ini bertujuan untuk merinci penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan penekanan pada dimensi pertama Panca Cinta, yaitu Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dan metodologi kualitatif. Observasi partisipan terhadap kegiatan keagamaan madrasah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi (jadwal pembiasaan, sumber belajar, dan catatan bimbingan) digunakan untuk mengumpulkan data. Model interaktif (reduksi, tampilan, verifikasi) yang dikombinasikan dengan triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana ekosistem praktik keagamaan salat Dhuha berjamaah, tadarus dan tahsin Al-Qur'an, studi Islam/sirah oleh guru, dan budaya pasca-tadarus yang diisi oleh siswa mengoperasikan dimensi Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Teknik pendidikan berbasis cinta, seperti disiplin restoratif, afirmasi positif, wacana welas asih, dan teladan, mendukung keempat program tersebut. Penguatan spiritualitas, pengendalian diri, disiplin, kejujuran, dan keberanian untuk menyebarkan pesan kebaikan adalah beberapa efek yang telah diidentifikasi. Studi ini menunjukkan bahwa, berbeda dengan strategi hukuman, pengabdian kepada Allah dan Rasul-Nya dapat berfungsi sebagai stimulus untuk penyerapan prinsip-prinsip moral secara lebih berkelanjutan.
KATAKUNCI Kurikulum Berbasis Cinta, Panca Cinta, Cinta Allah dan Rasul, Pendidikan karakter, pembiasaan religious.	

1. Pendahuluan

Wacana penguatan pendidikan karakter kembali menguat seiring meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial pada era Society 5.0. Ketersediaan informasi yang sangat cepat tidak selalu berbanding lurus dengan kedewasaan moral. Bahkan, kemudahan akses digital dapat melahirkan problem perilaku, mulai dari disiplin yang melemah, etika komunikasi yang menurun, hingga perilaku menyimpang yang dipengaruhi budaya populer. Di lembaga pendidikan, tantangan ini tampak pada meningkatnya kebutuhan pengasuhan (mentoring) yang bersifat psikologis-spiritual, bukan hanya pengajaran kognitif semata.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam memikul mandat ganda yaitu mewujudkan capaian akademik sekaligus membentuk akhlak peserta didik. Namun, sejumlah praktik pembinaan karakter di sekolah/madrasah sering terjebak pada pendekatan normatif dan instruksional, yaitu memberi nasihat, melarang, atau menghukum tanpa membangun kesadaran

^{*}**Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

internal. Ketika motivasi peserta didik lebih dominan karena takut sanksi, perubahan perilaku cenderung tidak stabil dan mudah kembali ketika pengawasan melemah. Oleh sebab itu, pendekatan yang menumbuhkan dorongan batin khususnya berbasis cinta (mahabbah) menjadi relevan sebagai strategi pedagogis.

MA Darul Ulum Toili mengembangkan inovasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma pembinaan karakter yang berangkat dari pembentukan hati. KBC dipahami bukan sebagai kurikulum formal yang mengganti kurikulum nasional, melainkan sebagai “ruh” dan kerangka budaya madrasah yang mengintegrasikan nilai cinta ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian. KBC dalam konteks ini dipetakan melalui Panca Cinta diantaranya (1) Cinta Allah dan Rasul-Nya, (2) Cinta kepada ilmu, (3) Cinta kepada diri dan sesama, (4) Cinta kepada lingkungan (alam), (5) Cinta kepada tanah air. Penelitian ini menegaskan bahwa fokus utama adalah Panca Cinta pertama, yakni Cinta Allah dan Rasul-Nya, karena dimensi ini penulis yakini menjadi fondasi spiritual bagi lahirnya motivasi karakter lain secara konsisten.

Landasan teologis dalam penguatan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dapat dirujuk pada firman Allah Q.S. Ali ‘imran ayat ke 31 yang berbunyi :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣١

Artinya : *Katakanlah Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu*, Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Ayat ini menegaskan korelasi cinta dengan keteladanan Nabi (ittiba’). Selain itu, Allah juga menegaskan misi kenabian sebagai rahmat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anbiya’ ayat ke 107 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya : *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”* (QS. Al-Anbiya’).

Kerangka ini menjadi relevan dengan KBC yang menempatkan kasih sayang sebagai atmosfer pendidikan. Dari sisi hadits, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Al-Baihaqi), yang mempertegas bahwa pendidikan karakter dalam Islam bertumpu pada pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembinaan. Salah satu landasan utama sistem pendidikan negara, madrasah memiliki ciri dan tujuan yang khas. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang memprioritaskan penyampaian cita-cita Islam dan penguasaan pengetahuan umum. Madrasah berbeda dari sekolah negeri dalam hal ini, dan setiap inisiatif inovasi pendidikan di dalamnya harus mempertimbangkan perbedaan ini. Kementerian Agama menciptakan Kurikulum Berbasis Cinta Kasih (KBC) untuk memperkuat perbedaan ini. (Afriansyah Afriansyah and sirozi muhammad 2025)

Secara empirik, KBC di MA Darul Ulum Toili dioperasionisasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat pembiasaan dan partisipatif, seperti shalat Dhuha berjamaah, tadarus dan tahsin Al-Qur’an, kajian Islamiyah, serta kultum oleh peserta didik. Dalam sesi wawancara oleh peneliti dengan kepala madrasah, bahwa beliau menekankan bahwa pembinaan karakter tidak dimulai dari hukuman, melainkan dari penerimaan dan pendampingan agar peserta didik merasa aman secara emosional. Pernyataan ini tercermin dari kutipan berikut:

“Kami tidak ingin anak-anak taat karena takut. Kami ingin mereka taat karena cinta. Kalau cinta kepada Allah dan Rasul sudah tumbuh, yang lain mengikuti” (Kepala Madrasah, wawancara, 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana perencanaan implementasi KBC pada dimensi Cinta Allah dan Rasul-Nya di MA Darul Ulum Toili, (2) bagaimana pelaksanaan KBC melalui kegiatan keagamaan (shalat Dhuha, tadarus-tahsin, kajian Islamiyah, kultum), dan (3) bagaimana dampak implementasi tersebut terhadap penanaman nilai karakter peserta didik. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak KBC pada dimensi Cinta Allah dan Rasul-Nya dalam menanamkan nilai karakter.

2. Tinjauan Pustaka

Bagian ini mengkaji konsep-konsep utama yang menjadi landasan teoritis penelitian ini, meliputi konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan Panca Cinta, konsep cinta dalam pendidikan Islam, nilai karakter dalam perspektif Islam, dan pembiasaan keagamaan sebagai metode penanaman karakter.

2.1 Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Konsep Panca Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan sebuah paradigma pendidikan yang menempatkan kasih sayang (*rahmah*) sebagai metodologi inti dalam proses pembelajaran. Secara konseptual, KBC berakar pada tradisi pendidikan Islam yang kaya, di mana hubungan antara guru dan murid (*murabbi* dan *mutarabbi*) selalu dilandasi oleh kasih sayang yang tulus, bukan semata-mata hubungan transaksional penyampai dan penerima informasi. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menggambarkan bahwa seorang guru yang ideal adalah seperti orang tua bagi muridnya, mencintai mereka bahkan melebihi kecintaan orang tua kandung dalam hal menyelamatkan jiwa mereka dari kebodohan dan kesesatan (Al-Ghazali, 2010; Asyhari, 2023).

Dalam konteks MA Darul Ulum Toili, KBC dioperasionisasikan melalui kerangka Panca Cinta. Kerangka ini dikembangkan oleh pimpinan madrasah sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memiliki peta jalan (*roadmap*) yang jelas dalam implementasi pendidikan karakter berbasis cinta. Kelima dimensi Panca Cinta bersifat hierarkis dan saling menopang satu sama lain. Dimensi pertama (Cinta Allah dan Rasul-Nya) menjadi *root* atau akar dari seluruh system, dimensi kedua (Cinta Ilmu) menjadi *trunk* atau batang, dimensi ketiga (Cinta diri dan sesama manusia) menjadi *branch* atau cabang, dimensi keempat (Cinta alam dan lingkungan) menjadi *leaf* atau daun; dan dimensi kelima (Cinta tanah air) menjadi *fruit* atau buah dari pohon karakter yang ditumbuhkan (Rahman, 2023). Hasanah (2023) menegaskan bahwa pendidikan berbasis cinta akan melahirkan *transformasi paradigmatis* dari kepatuhan eksternal yang bersifat sementara menjadi komitmen internal yang bersifat permanen dan autentik.

Secara operasional, KBC membedakan dirinya dari pendekatan konvensional dalam beberapa hal fundamental. Pertama, dalam hal orientasi tujuan yang menjelaskan bahwa KBC tidak hanya menargetkan perubahan perilaku yang dapat diobservasi (*behavioral outcomes*), tetapi menargetkan perubahan hati dan motivasi spiritual (*affective and spiritual outcomes*). Kedua, dalam hal metode pendekatan: KBC mengutamakan dialog, keteladanan, dan apresiasi, bukan instruksi, perintah, dan hukuman. Ketiga, dalam hal posisi guru: guru dalam KBC berperan sebagai *murabbi* (pembimbing yang mencintai) bukan sekadar *mu'allim* (pengajar yang menginformasikan) (Munir, 2023).

2.2 Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam (Konsep Mahabbah)

Konsep cinta dalam Islam, yang dikenal sebagai mahabbah, memiliki kedalaman makna yang jauh melampaui sekadar perasaan emosional. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Madarijus Salikin menjelaskan bahwa mahabbah adalah kondisi hati yang mendorong seseorang untuk senantiasa mengutamakan apa yang dicintainya di atas segala hal lain. Ketika mahabbah kepada Allah telah tertanam dalam hati, maka seluruh tindakan manusia akan diarahkan untuk mencari ridha-Nya, termasuk dalam hal berakhlak mulia (Shihab, 2022).

Cinta kepada Allah (*hubbullah*) dalam perspektif Islam memiliki tanda-tanda yang dapat diobservasi, yaitu: (1) cinta kepada apa yang dicintai Allah, termasuk akhlak mulia dan kepatuhan, (2) benci kepada apa yang dibenci Allah, termasuk kemaksiatan dan kekejian, (3) mengikuti jejak Rasulullah SAW sebagai personifikasi dari apa yang Allah cintai, dan (4) senantiasa dzikrullah (mengingat Allah) dalam setiap kondisi (Asyhari, 2023). Dengan demikian, ketika KBC berhasil menanamkan mahabbah kepada Allah dalam diri peserta didik, secara otomatis akan tumbuh pula seluruh indikator karakter mulia yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Adapun cinta kepada Rasulullah SAW (*mahabbatur rasul*) merupakan tuntutan iman yang tidak dapat ditawar. Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia." (HR. Bukhari dan Muslim). Kecintaan kepada Rasulullah SAW dalam konteks pendidikan karakter memiliki dimensi praksis yang sangat kuat, yaitu keinginan untuk meneladani akhlak beliau dalam setiap aspek kehidupan. Inilah yang menjadikan dimensi Cinta Allah dan Rasul-Nya sebagai fondasi yang paling tepat untuk membangun karakter mulia pada peserta didik (Kholis, 2022).

2.3 Nilai Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep Akhlakul Karimah, yaitu kemuliaan akhlak yang bersumber dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Thomas Lickona (2013) mendefinisikan karakter sebagai

"knowing the good, loving the good, and doing the good" mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Definisi ini secara mengejutkan selaras dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam, di mana perubahan perilaku yang sejati harus melewati tiga tahapan: 'ilm (mengetahui), hal (merasakan/mencintai), dan amal (mengamalkan). KBC secara sistematis menggarap ketiga tahapan ini dengan menempatkan cinta sebagai jembatan antara pengetahuan dan pengamalan (Syarif & Mansur, 2022).

Nilai-nilai karakter utama yang menjadi target penanaman dalam KBC di MA Darul Ulum Toili meliputi: (1) Religiusitas, yaitu keimanan dan ketakwaan yang diwujudkan dalam ibadah yang khushyuk dan istiqamah, (2) Kejujuran (Siddiq), yaitu kesesuaian antara kata, hati, dan perbuatan, (3) Kedisiplinan, yaitu komitmen terhadap waktu dan aturan yang lahir dari kesadaran, bukan paksaan, (4) Keberanian (Syaja'ah), yaitu keberanian untuk menyatakan kebenaran dan melakukan kebaikan, (5) Tanggung jawab (Amanah), yaitu kesadaran bahwa setiap nikmat dan kemampuan yang dimiliki adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan, dan (6) Tawadhu, yaitu kerendahan hati yang lahir dari kesadaran bahwa segala keunggulan adalah karunia Allah SWT (Fauzi, 2023; Mulyasa, 2022).

2.4 Pembiasaan Keagamaan sebagai Metode Tarbiyah

Pembiasaan (habituation) merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter Islam. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak adalah sebuah kondisi jiwa (hay'ah rasikhah) yang muncul secara spontan tanpa perlu pertimbangan, dan kondisi ini hanya dapat dicapai melalui latihan (riyadhah) dan pembiasaan (ta'wid) yang konsisten (Al-Ghazali, 2010). Pembiasaan keagamaan di madrasah, seperti shalat sunnah berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman, merupakan bentuk riyadhah yang dirancang untuk mengkondisikan jiwa peserta didik agar terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka (Fauzi, 2023).

Namun, pembiasaan keagamaan yang efektif dalam konteks KBC bukan sekadar pengulangan tindakan yang mekanis. Syarif dan Mansur (2022) menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan akan mencapai efektivitas optimal ketika: (1) disertai dengan pemahaman mendalam tentang makna dan hikmah di balik setiap kegiatan, (2) dijalankan dalam suasana emosional yang positif dan penuh kasih sayang, (3) diteladankan oleh para pendidik secara konsisten dan autentik, dan (4) memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman dan kecintaan mereka secara aktif. Keempat syarat ini semuanya terpenuhi dalam desain program keagamaan KBC di MA Darul Ulum Toili.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) tunggal yang bersifat instrumental. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi KBC dalam konteks alaminya, termasuk persepsi, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh para pelaku pendidikan di MA Darul Ulum Toili. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis yang spesifik yaitu MA Darul Ulum Toili dengan asumsi bahwa implementasi KBC di madrasah ini merupakan kasus yang unik, kaya, dan informatif untuk dijadikan objek kajian mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah MA Darul Ulum Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa subjek dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan kedalaman pengetahuan mereka tentang KBC. Subjek penelitian meliputi: (1) Kepala Madrasah selaku inisiator dan penggerak utama KBC, (2) Tiga orang guru yang bertanggung jawab atas program keagamaan, dan (3) Delapan orang peserta didik dari kelas X, XI, dan XII yang dipilih secara bervariasi berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam program keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, observasi partisipatif (participatory observation) yang dilakukan secara intensif selama dua minggu terhadap seluruh kegiatan keagamaan harian, meliputi shalat Dhuha berjamaah, tadarus bersama, kajian Islamiyah, dan program kultum. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap implementasi KBC. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup RPP bermuatan KBC, jadwal kegiatan keagamaan, catatan perkembangan karakter siswa, dan foto kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yang berulang: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan, (2)

Penyajian data, yaitu pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, matriks, atau bagan yang memungkinkan penarikan kesimpulan, dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menyimpulkan makna dari data yang disajikan dan melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahannya. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi).

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi dimensi pertama Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, di MA Darul Ulum Toili diwujudkan secara konkret melalui empat program kegiatan keagamaan utama yang terintegrasi membentuk "ekosistem cinta" di lingkungan madrasah. Setiap kegiatan dirancang bukan sebagai rutinitas mekanis yang membebani, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang menyentuh hati dan membangun kedekatan organik antara peserta didik dengan Sang Pencipta dan Rasul-Nya.

4.1 Perencanaan dan Konsep KBC berbasis Panca Cinta di MA Darul Ulum Toili

Sebelum mengkaji implementasi program-program keagamaan secara spesifik, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana MA Darul Ulum Toili merencanakan dan mengonseptualisasikan KBC berbasis Panca Cinta. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa gagasan KBC lahir dari keprihatinan mendalam terhadap realitas pendidikan karakter yang ada:

"Saya melihat bahwa selama ini kita mengajarkan agama kepada anak-anak, tapi kita lupa mengajarkan mereka untuk mencintai agama. Kita ajarkan mereka shalat, tapi tidak kita ajarkan kenapa shalat itu indah. Kita larang mereka berbohong, tapi tidak kita tanamkan kenapa Allah dan Rasul-Nya begitu mencintai kejujuran. KBC hadir untuk menutup gap antara pengetahuan agama dan kecintaan kepada agama." (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 15 April 2026).

Secara teknis, perencanaan KBC di MA Darul Ulum Toili melibatkan beberapa tahapan strategis. Tahap pertama adalah penyamaan visi dan paradigma di seluruh jajaran pendidik. Kepala Madrasah mengadakan workshop intensif selama dua hari bagi seluruh guru untuk menginternalisasikan filosofi KBC dan Panca Cinta. Guru dilatih untuk mengubah pola komunikasi mereka dengan siswa—dari pola instruktif-direktif menjadi pola dialogis-apresiatif. Tahap kedua adalah integrasi KBC dalam perangkat pembelajaran. Setiap guru diwajibkan untuk mencantumkan target afektif-spiritual dalam RPP mereka, di samping target kognitif dan psikomotorik yang sudah ada. Target afektif-spiritual ini berisi deskripsi kondisi hati yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah pembelajaran berlangsung, misalnya "Setelah pembelajaran, siswa merasakan keindahan dan keagungan Allah sehingga tumbuh keinginan untuk lebih dekat kepada-Nya." Tahap ketiga adalah perancangan program keagamaan yang secara spesifik dirancang untuk menumbuhkan dimensi Cinta Allah dan Rasul-Nya.

Perancangan program keagamaan ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip KBC, yaitu: (a) setiap program harus memberikan pengalaman emosional yang positif bagi siswa, (b) setiap program harus diteladankan oleh guru, bukan hanya diperintahkan, (c) setiap program harus disertai dengan pemahaman tentang makna dan hikmahnya; dan (d) setiap program harus memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif (Fauzi, 2023; Munir, 2023).

4.2 Shalat Dhuha Berjamaah (Membangun Kedekatan Personal dengan Allah SWT)

Shalat Dhuha berjamaah merupakan program pertama dan paling fundamental dalam implementasi dimensi Cinta Allah di MA Darul Ulum Toili. Program ini dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, tepatnya sekitar pukul 07.15 WITA. Dipilihnya shalat Dhuha bukan shalat wajib sebagai program unggulan mengandung makna pedagogis yang dalam. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan atas dasar keinginan (iradah) bukan kewajiban (fardh), sehingga menjadikannya sebagai "barometer cinta" yang tepat yaitu ketika siswa yang melaksanakan shalat Dhuha dengan suka rela adalah siswa yang mulai merasakan cinta kepada Allah.

Dalam perspektif KBC, program shalat Dhuha dirancang secara cermat agar jauh dari kesan pemaksaan. Salah seorang guru pembimbing keagamaan menuturkan:

"Anak-anak zaman sekarang sangat sensitif terhadap pemaksaan. Kalau kita paksa, mereka akan shalat Dhuha tapi hatinya protes. Itu bukan cinta. Kami selalu sampaikan bahwa shalat Dhuha adalah waktu istimewa kita untuk 'curhat' dan berbisik kepada Allah. Apa pun masalahmu, ceritakan pada-Nya di waktu Dhuha. Allah itu Maha Mendengar dan Maha Menyayang.

Pendekatan ini membuat mereka merasa Allah itu dekat, bukan Hakim yang menakutkan." (Wawancara dengan Guru Fiqih, 16 April 2026).

Berdasarkan observasi partisipan yang dilakukan selama dua minggu, peneliti mencatat bahwa suasana di mushalla madrasah sebelum shalat Dhuha sangat cair, hangat, dan penuh kasih sayang. Tidak ada guru yang berteriak-teriak menyuruh siswa segera berbaris. Guru-guru justru menjadi teladan dengan datang paling awal ke mushalla, mendirikan shalat sunnah qabliyah, dan menyambut setiap siswa yang datang dengan senyuman hangat dan ucapan "Alhamdulillah, kamu datang. Allah pasti senang melihatmu." Sese kali terlihat guru menyelipkan pesan singkat kepada siswa yang baru tiba, mengingatkan mereka tentang keutamaan shalat Dhuha: "Nak, Rasulullah SAW bersabda, barangsiapa yang shalat Dhuha dua belas rakaat, Allah akan membangunkan istana untuknya di surga. Kamu mau?"

Pendekatan keteladanan guru yang autentik ini terbukti menjadi stimulus paling kuat. Seorang siswa kelas XII menuturkan pengalamannya:

"Waktu pertama masuk madrasah ini, saya sering terlambat dan shalat Dhuha-nya bolong-bolong. Tapi lama-lama saya lihat guru-guru itu tidak pernah bolong. Mereka datang lebih awal dari murid. Saya jadi malu sama diri sendiri. Sekarang saya yang mengajak teman-teman untuk segera ke mushalla. Bukan karena takut dihukum, tapi karena memang sudah jadi kebutuhan." (Wawancara dengan Peserta Didik, 17 April 2026).

Dampak program shalat Dhuha berjamaah terhadap karakter peserta didik dapat diidentifikasi dalam beberapa dimensi. Pertama, nilai kedisiplinan spiritual meningkat secara signifikan; siswa terbiasa hadir lebih awal karena tidak ingin melewatkan waktu Dhuha. Kedua, nilai religiusitas menguat secara organik; siswa tidak lagi memandang shalat sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan sebagai kebutuhan jiwa yang menggembirakan. Ketiga, nilai ketenangan jiwa (sakinah) terbentuk; siswa yang rutin shalat Dhuha menunjukkan kemampuan mengelola emosi yang lebih baik selama proses pembelajaran. Catatan perkembangan karakter siswa yang didokumentasikan oleh wali kelas menunjukkan penurunan signifikan pada kasus siswa yang terlambat masuk kelas setelah rutinisasi program shalat Dhuha.

4.3. Tadarus Bersama dan Belajar Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an (Menumbuhkan Cinta kepada Kalam Allah)

Program tadarus bersama dilaksanakan secara rutin setelah shalat Dhuha berjamaah, berlangsung sekitar 20 hingga 30 menit. Program ini melibatkan seluruh warga madrasah diantaranya yaitu kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang bersama-sama membaca Al-Qur'an di mushalla. Yang menjadi pembeda utama program ini dari tadarus konvensional adalah adanya integrasi sesi tahsin Al-Qur'an (belajar memperbaiki bacaan Al-Qur'an) yang dilakukan dengan pendekatan KBC yang sangat humanis.

Dalam sesi tahsin, guru tidak menggunakan metode koreksi frontal yang dapat memperlakukan siswa di depan teman-temannya. Sebaliknya, guru menggunakan teknik bimbingan bisikan (*whisper teaching*), di mana guru mendatangi siswa yang bacaannya perlu diperbaiki dan berbisik langsung di telinga mereka, memberikan koreksi yang lembut dan diiringi motivasi yang hangat. Peneliti mencatat sebuah momen yang sangat menyentuh di mana seorang siswa kelas X yang bacaannya terbata-bata terlihat minder dan memperlambat bacaannya. Guru pengampu langsung menghampiri, duduk di sampingnya, dan berbisik:

"MasyaAllah Nak, semangat sekali kamu membaca. Tahukah kamu? Rasulullah SAW bersabda: 'Orang yang membaca Al-Qur'an dengan lancar, dia bersama malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan karena berusaha keras, dia mendapat dua pahala.' Berarti kamu lebih beruntung. Yuk, kita perbaiki pelan-pelan bersama. Tidak ada yang lahir langsung bisa." (Catatan Lapangan Peneliti, 16 April 2026).

Perlakuan ini bukan hanya berdampak pada siswa yang bersangkutan, tetapi juga pada seluruh atmosfer tadarus. Siswa yang duduk di sekitarnya menyaksikan bagaimana guru memperlakukan teman mereka dengan penuh hormat dan kasih sayang, sehingga tercipta budaya saling menghargai di antara sesama peserta tadarus. Seorang guru lainnya menambahkan bahwa dalam setiap sesi tadarus, ia selalu menyisipkan beberapa menit untuk menceritakan kisah para sahabat dan ulama yang mencintai Al-Qur'an, seperti kisah bagaimana Utsman bin Affan membaca Al-Qur'an setiap malam hingga khatam, atau bagaimana Imam Syafi'i mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak enam puluh kali di bulan Ramadhan. Cerita-cerita ini berfungsi untuk membangun role model kecintaan kepada Al-Qur'an dari khazanah sejarah Islam. Dampak program tadarus dan tahsin

ini terhadap karakter peserta didik sangat signifikan dan multi-dimensi. Nilai cinta kepada Al-Qur'an meningkat yang terlihat dari kebiasaan siswa membawa mushaf pribadi dan membacanya di waktu-waktu luang. Nilai rasa percaya diri meningkat karena siswa berani memperbaiki bacaannya tanpa rasa malu. Nilai saling menghargai tumbuh subur karena siswa yang sudah mahir membimbing yang masih belajar. Nilai kesabaran berkembang karena proses tahsin mengajarkan bahwa keindahan membutuhkan proses dan ketekunan.

4.4. Kajian Islamiyah oleh Guru Madrasah (Meneladani Rasulullah SAW melalui Sirah dan Sunnah)

Kajian Islamiyah merupakan program mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah tadarus bersama. Dalam program ini, guru menyampaikan materi keislaman yang difokuskan pada sirah nabawiyah (sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW) dan hadits-hadits tentang akhlak mulia. Pemilihan sirah nabawiyah sebagai konten utama kajian bukan tanpa alasan pedagogis yang kuat. Sirah Nabi merupakan tafsir hidup dari Al-Qur'an dan merupakan sumber keteladanan karakter yang paling komprehensif dan konkret dalam sejarah umat manusia.

Dalam perspektif KBC, kajian Islamiyah bukan dirancang sebagai ceramah satu arah yang membuat siswa pasif. Guru menggunakan teknik storytelling emosional yang interaktif (interactive emotional storytelling), di mana kisah-kisah sirah disampaikan dengan penuh penghayatan, vokal yang bervariasi, dan sesekali melibatkan partisipasi aktif siswa melalui pertanyaan reflektif. Koordinator kajian Islamiyah menjelaskan metodenya:

"Kalau kita ceramah biasa, anak-anak mendengar tapi tidak merasakan. Yang kita inginkan adalah mereka bukan hanya tahu bahwa Rasulullah itu penyabar, tapi mereka merasakan getaran cinta dan haru ketika mendengar kisah beliau. Ketika hati sudah bergetar karena cinta, maka meniru akhlak Rasulullah bukan lagi kewajiban, tapi kerinduan." (Wawancara dengan Koordinator Kajian Islamiyah, 16 April 2026).

Metode ini terbukti sangat efektif. Peneliti mengobservasi sebuah sesi kajian di mana guru menceritakan kisah Rasulullah SAW yang pergi ke Thaif untuk berdakwah, dilempar batu oleh penduduknya hingga terluka, dan kemudian didatangi Malaikat Jibril bersama Malaikat penjaga gunung yang menawarkan untuk menghancurkan penduduk Thaif. Namun Rasulullah SAW justru menolak dan mendoakan kebaikan bagi mereka. Ketika guru sampai pada bagian doa Rasulullah tersebut, suasana ruangan menjadi sangat hening. Beberapa siswa terlihat menunduk dan ada yang mengusap sudut matanya.

Guru kemudian berhenti sejenak dan bertanya dengan suara yang lembut: "Anak-anak, kalian tahu tidak? Rasulullah yang kita cintai itu pernah berdoa untuk orang-orang yang melemparnya batu sampai kakinya berdarah. Lalu, bagaimana kita memperlakukan teman kita yang hanya berbeda pendapat dengan kita? Apakah kita sudah layak mengaku mencintai beliau?" Pertanyaan ini menciptakan momen refleksi yang sangat dalam bagi seluruh peserta kajian.

Dampak kajian Islamiyah terhadap karakter peserta didik meliputi peningkatan sikap lemah lembut (liin) dalam berinteraksi dengan sesama, tumbuhnya semangat untuk meneladani sunnah dalam hal-hal kecil seperti senyum, mengucapkan salam terlebih dahulu, dan makan dengan tangan kanan, serta munculnya kesadaran intrinsik untuk menjauhi akhlak buruk karena rasa malu jika perilakunya bertentangan dengan kecintaannya kepada Rasulullah SAW.

4.5 Kultum oleh Peserta Didik setelah Tadarus Bersama (Melatih Keberanian Berdakwah karena Cinta)

Program kultum (kuliah tujuh menit) oleh peserta didik merupakan mahkota dari seluruh rangkaian program keagamaan KBC di MA Darul Ulum Toili. Dilaksanakan setiap hari setelah tadarus bersama, program ini memberikan kesempatan kepada satu atau dua orang siswa secara bergiliran untuk menyampaikan pesan keagamaan singkat di hadapan seluruh warga madrasah. Jadwal kultum disusun oleh koordinator program keagamaan untuk satu semester ke depan, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil.

Dalam perspektif KBC, kultum bukan sekadar latihan public speaking atau retorika. Kultum adalah ekspresi konkret dari dimensi pertama Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya. Ketika seorang siswa bersedia tampil di depan umum untuk menyampaikan pesan Allah dan Rasul-Nya, itu adalah bukti nyata bahwa cinta telah melampaui batas rasa malu dan rasa takut. Koordinator program menjelaskan filosofi di balik program kultum:

"Kami ingin setiap anak itu bukan hanya menerima kebaikan, tapi juga mampu memberi dan menyebarkan kebaikan. Sebab, dalam Islam, ilmu yang tidak disebarkan adalah amanah yang dikhianati. Dan tidak ada yang lebih membakar semangat seseorang untuk berbagi daripada rasa cinta. Ketika anak sudah cinta kepada agamanya, ia akan dengan sendirinya ingin berbagi tentang agamanya." (Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, 17 April 2026).

Proses pembinaan sebelum tampil kultum juga dilakukan dengan pendekatan KBC yang humanis. Guru pembimbing tidak memberikan skrip yang harus dihafal kata per kata, melainkan hanya memberikan panduan tema dan membantu siswa menemukan materi yang sesuai dengan yang paling mereka cintai atau yang paling mereka rasakan. Guru juga secara eksplisit memberikan psychological safety, yaitu jaminan bahwa tidak akan ada penilaian negatif atau olok-olokan atas penampilan siswa, baik dari guru maupun dari teman-temannya. Seorang siswi kelas XI yang awalnya sangat pemalu berbagi kisahnyanya:

"Waktu pertama dapat giliran kultum, tangan saya gemeteran dan kepala saya blank. Tapi guru pembimbing bisiki saya sebelum naik, 'Tidak perlu sempurna. Sampaikan saja apa yang kamu cintai dari agama ini. Allah tidak menilai dari kesempurnaan kata-katamu, tapi dari ketulusan hatimu.' Kata-kata itu yang membuat saya tenang. Setelah selesai kultum, saya menangis. Bukan karena sedih, tapi karena merasakan sesuatu yang indah, seperti ada ikatan baru antara saya dengan Allah." (Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI, 17 April 2026).

Pengalaman yang dialami siswi tersebut menggambarkan dengan sempurna apa yang oleh para psikolog pendidikan disebut sebagai peak experience dalam belajar, yaitu momen di mana seseorang mengalami pertumbuhan dan transformasi yang paling mendalam. Dalam konteks KBC, momen kultum ini adalah saat di mana dimensi Cinta Allah dan Rasul-Nya benar-benar terinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas siswa.

Dampak program kultum terhadap pembentukan karakter peserta didik sangat signifikan dan mencakup banyak dimensi nilai. Nilai keberanian (syaja'ah) tumbuh karena siswa secara rutin berlatih tampil di depan umum. Nilai tanggung jawab (amanah) meningkat karena siswa menyadari bahwa mereka diberi kepercayaan untuk menyampaikan pesan Allah dan Rasul-Nya. Nilai kejujuran (siddiq) menguat secara organik karena siswa menyadari bahwa tidak etis untuk menyampaikan kebaikan di depan teman-teman jika diri sendiri tidak berusaha mengamalkannya. Nilai kepedulian (itsar) berkembang karena siswa belajar untuk memikirkan kebutuhan spiritual orang lain, bukan hanya dirinya sendiri.

4.6. Sinergi Kegiatan Keagamaan dalam Ekosistem Cinta (Dampak Kumulatif terhadap Pembentukan Karakter)

Keempat program kegiatan keagamaan di atas yaitu shalat Dhuha berjamaah, tadarus dan tahsin Al-Qur'an, kajian Islamiyah, serta kultum oleh peserta didik, olehnya dalam hal ini tidak berdiri sendiri sebagai program-program yang terisolasi. Mereka membentuk sebuah ekosistem spiritual yang terintegrasi (integrated spiritual ecosystem) yang saling menguatkan dan mengisi. Shalat Dhuha membangun kedekatan vertikal personal dengan Allah SWT. Tadarus dan tahsin menumbuhkan kecintaan kepada kalam-Nya dan memperindah cara berkomunikasi dengan-Nya. Kajian sirah menampilkan secara hidup sosok Rasulullah SAW yang layak dicintai dan diteladani. Kultum melatih siswa untuk menjadi penyebar cinta dan kebaikan di lingkungannya.

Secara kumulatif, ekosistem ini menghasilkan sebuah fenomena yang oleh kepala madrasah disebut sebagai "budaya cinta" (culture of love) di lingkungan MA Darul Ulum Toili. Salah seorang guru senior yang sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun di madrasah tersebut memberikan kesaksian yang sangat bermakna:

"Saya merasakan perubahan yang luar biasa sejak KBC diimplementasikan. Dulu, saya harus selalu waspada dan galak agar anak-anak tertib. Sekarang, saya bisa masuk kelas dengan tenang karena anak-anak sudah siap belajar. Yang lebih mengejutkan, saya melihat anak-anak saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan. Kalau ada teman yang melakukan sesuatu yang tidak baik, temannya sendiri yang menegur, bukan guru. Inilah yang kami sebut budaya cinta yaitu cinta yang menular dan menyebar." (Wawancara dengan Guru Senior, 18 April 2026).

Temuan ini mengkonfirmasi secara empiris pandangan Rahman (2023) bahwa implementasi Panca Cinta yang dimulai dari dimensi Cinta Allah dan Rasul-Nya akan menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang self-sustaining, di mana nilai-nilai karakter tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kontrol eksternal dari guru dan aturan madrasah, melainkan dijaga dan dikembangkan secara mandiri oleh peserta didik sendiri. Hal ini juga selaras dengan konsep autonomous motivation dalam

teori Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, di mana perilaku yang dimotivasi oleh nilai-nilai yang telah terinternalisasi secara mendalam akan jauh lebih konsisten dan berkelanjutan dibandingkan perilaku yang dimotivasi oleh kontrol eksternal.

Secara lebih spesifik, dampak kumulatif dari ekosistem kegiatan keagamaan KBC terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat diidentifikasi dalam beberapa pola yang konsisten. Pola pertama adalah transformasi dari kepatuhan eksternal ke komitmen internal. Siswa tidak lagi mentaati aturan madrasah karena takut hukuman, tetapi karena memahami dan mencintai nilai-nilai di balik aturan tersebut. Pola kedua adalah pertumbuhan karakter yang organik dan berdampak domino. Ketika satu nilai karakter (misalnya religiusitas) menguat, nilai-nilai lain (kejujuran, kedisiplinan, kepedulian) ikut tumbuh secara otomatis karena semuanya bersumber dari akar yang sama, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Pola ketiga adalah pembentukan agen perubahan di antara peserta didik. Siswa yang telah terinternalisasi nilai-nilai KBC secara aktif menyebarkan "budaya cinta" di antara teman-temannya, menjadikan proses penanaman karakter sebagai gerakan yang horizontal dan viral, bukan hanya proses vertikal dari guru kepada murid.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MA Darul Ulum Toili, yang menggunakan kerangka Panca Cinta dengan titik tolak pada dimensi pertama Cinta Allah dan Rasul-Nya, merupakan sebuah inovasi pendidikan karakter yang signifikan dan efektif. Dimensi Cinta Allah dan Rasul-Nya dioperasionalkan secara konkret melalui empat program kegiatan keagamaan yang terintegrasi: shalat Dhuha berjamaah yang membangun kedekatan personal dengan Allah SWT, tadarus bersama dan tahsin Al-Qur'an yang menumbuhkan kecintaan kepada kalam Allah, kajian Islamiyah yang meneladankan kepribadian mulia Rasulullah SAW, dan kultum oleh peserta didik yang melatih keberanian berdakwah sebagai ekspresi cinta kepada agama. Seluruh program diimplementasikan dengan pendekatan humanis-persuasif, keteladanan autentik guru, dan afirmasi positif yang konsisten, sehingga menciptakan ekosistem spiritual yang kondusif bagi pertumbuhan karakter yang organik.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa mahabbah (cinta) kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan katalisator utama yang paling fundamental dalam pendidikan karakter di madrasah. Cinta Allah dan Rasul-Nya mampu mentransformasi kepatuhan eksternal yang bersifat sementara menjadi komitmen karakter internal yang autentik dan berkelanjutan. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab terbukti tumbuh secara alami dan sinergis ketika bersumber dari akar mahabbah yang kokoh. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Aliyah seyogianya menjadikan penanaman Cinta Allah dan Rasul-Nya sebagai prioritas utama dan fondasi dari seluruh program pendidikan karakter, sebelum menuntut kepatuhan pada aturan-aturan moral yang bersifat eksternal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji implementasi empat dimensi Panca Cinta lainnya dan dampak sinergisnya dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik.

Referensi

- Asyhari, B. (2023). Konsep Cinta dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 1–12.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2023). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah. *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 156–170.
- Hasanah, U. (2023). *Filosofi Pendidikan Islam: Membangun Karakter Berbasis Cinta dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kholis, N. (2022). Internalisasi Nilai Cinta Allah dan Rasul dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–134.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munir, A. (2023). Pendidikan Karakter Islam: Konsep dan Implementasi di Madrasah. Malang: UIN Maliki Press.
- Rahman, F. (2023). Implementasi Panca Cinta dalam Kurikulum Madrasah Aliyah. *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162.
- Shihab, M. Q. (2022). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keberpihakan Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati.
- Syarif, A., & Mansur, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kebiasaan Religius di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Wibowo, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.